



pi

# KAJIAN AGAMA-AGAMA DALAM PERSEPEKTIF SPIRITUAL DAN SOSIAL

**Dr. H. Sa'dullah, M.Ag.**

**Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd.**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

**Nabila Muthmainnah**

# **KAJIAN AGAMA-AGAMA**

## **DALAM PERSEPEKTIF SPIRITUAL DAN SOSIAL**

| **Dr. H. Sa'dullah, M.Ag. | Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd. |**  
| **Sabrina Kayla Putri Muti | Firci Septria Lova | Syafna Shahwal |**  
| **Muhammad Fatthar Adha Chiessa | Safira Azzahra |**  
| **Kencana Putri | Dina Wulandari | Suci Jelita |**  
| **Anisa Aulia Rahma | M Sahril | Muhammad Davi |**  
| **Neysa Shafira | Putri Zahra Ramadanani | Diah Rahayu |**  
| **Alif Mochamad Ridwan | Nur Halimah |**  
| **Esa Amanda Ramadhani | Muhammad Khoiril Wildan |**  
| **Rizqia Salsabila Putri | Muhammad Fatih Rizqi |**  
| **Yasmin Nur Iman | Nabiilah Zahra Rizka Subiyakto |**  
| **Safriel Hutomo | Muhammad | Dafi Gulam Zakie |**  
| **Adinda Wardah Fitriah | Fildzah Amelia |**  
| **Achmad Syauqi Jindan | Imam Ilyasa Pangestu |**  
| **Najwa Isaura Sabila | Fathima Zahra |**  
| **Fahreza Achmad Rizky | Ahmad Rahman Kelrey |**  
| **Khilda Millatul Haq | Wahyu Hidayat | Brian Adam |**  
| **Fithrina Qotrunnada | Nailah Hana |**  
| **Mohamad Ridho Maulana | Akif Madany | Fadilah |**  
| **Salsabila Rahmadhani | Lulu Huliayahi Ilmiati |**  
| **Azzahrah Mirna Ali | Alfath Oktaraya Adoe | Tsani Luthfia |**  
| **Dava Rafael Pratama | Sirojuddin As'ad | Naufal Akhdan Rozi |**

Publica Indonesia Utama

2026

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 109 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7673-51-0**

Cetakan Pertama, Mei 2026

**Kajian Agama-Agama dalam Persepektif Spiritual dan Sosial**

Penulis : | Dr. H. Sa'dullah, M.Ag. | Dr. Bina Prima Panggayuh, S.Pd., M.Pd. |  
Sabrina Kayla Putri Muti	Firci Septria Lova	Syafna Shahwal
Muhammad Fatthar Adha Chiessa	Safira Azzahra	
Kencana Putri	Dina Wulandari	Suci Jelita
Anisa Aulia Rahma	M Sahril	Muhammad Davi
Neysa Shafira	Putri Zahra Ramadani	Diah Rahayu
Alif Mochamad Ridwan	Nur Halimah	
Esa Amanda Ramadhani	Muhammad Khoiril Wildan	
Rizqia Salsabila Putri	Muhammad Fatih Rizqi	
Yasmin Nur Iman	Nabillah Zahra Rizka Subiyakto	
Safriel Hutomo	Muhammad	Dafi Gulam Zakie
Adinda Wardah Fitriah	Fildzah Amelia	
Achmad Syauqi Jindan	Imam Ilyasa Pangestu	
Najwa Isaura Sabila	Fathima Zahra	Fahreza Achmad Rizky
Ahmad Rahman Kelrey	Khilda Millatul Haq	
Wahyu Hidayat	Brian Adam	Fithrina Qotrunnada
Nailah Hana	Mohamad Ridho Maulana	Akif Madany
Fadilah	Salsabila Rahmadhani	Lulu Huliayahi Ilmiati
Azzahrah Mirna Ali	Alfath Oktaraya Adoe	Tsani Luthfia
Dava Rafael Pratama	Sirojuddin As'ad	Naufal Akhdan Rozi

Editor : Nabila Muthmainnah  
 Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati  
 Desain Cover : Tim Kreatif Publica

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga *Book Chapter* mata kuliah Studi Agama-Agama ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bentuk pengembangan kajian akademik mahasiswa dalam memahami agama-agama dunia secara komprehensif, kritis, dan kontekstual, baik dari aspek historis, teologis, sosiologis, maupun praktik keagamaannya dalam kehidupan masyarakat.

Penyusunan *Book Chapter* ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran sekaligus referensi ilmiah yang berguna bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, serta semua pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian keagamaan dan kemajemukan. Melalui buku ini, diharapkan tumbuh sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran pentingnya dialog antarumat beragama dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Studi Agama-Agama, seluruh pihak yang telah membimbing, memberikan masukan, dukungan, serta kontribusi dalam penyusunan karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang diberikan menjadi amal kebaikan bagi kita semua.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa *Book Chapter* ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini memberikan manfaat dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Studi Agama-Agama.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vi
<b>Bab I</b>	
<b>Perkembangan Pemikiran Manusia tentang Agama.....</b>	<b>1</b>
A. Manusia dan Pencarian Spiritual.....	1
B. Asal-Usul Agama: Tinjauan Teoretis.....	2
C. Agama Sebagai Produk Ilahi dan Sosial .....	3
D. Sejarah Evolusi Konsep Ketuhanan .....	3
E. Refleksi Penutup Dinamika Pemikiran Keagamaan.....	6
<b>Bab II</b>	
<b>Pendekatan Spiritual dan Sosiologis dalam Mengkaji Agama ....</b>	<b>7</b>
A. Konsep Dasar Pendekatan Spiritual .....	8
B. Konsep Dasar Pendekatan Sosiologis.....	9
C. Kelemahan Pendekatan Sosiologis.....	11
D. Perbandingan dan Sinergi Kedua Pendekatan .....	11
E. Sinergi untuk Pemahaman Komprehensif.....	12
<b>Bab III</b>	
<b>Sejarah dan Ajaran Agama Konghucu.....</b>	<b>15</b>
A. Sejarah dan Ajaran Agama Konghucu .....	16
B. Konsep Ketuhanan dan Rukun Iman Agama Konghucu .....	16
C. Sejarah Masuknya Agama Konghucu ke Nusantara dan Perkembangannya di Indonesia .....	21
<b>Bab IV</b>	
<b>Sejarah dan Ajaran Agama Hindu .....</b>	<b>23</b>
A. Asal-usul dan Perkembangan Hindu di India.....	23
B. Konsep Dasar Ajaran Agama Hindu .....	25
C. Dinamika Masuk dan Perkembangan Hindu di Indonesia .....	26

**Bab V**

<b>Sejarah dan Ajaran Agama Buddha .....</b>	<b>29</b>
A. Asal-Usul, Pendiri, dan Sejarah Awal .....	29
B. Konsep Ketuhanan, Moralitas, dan Keyakinan.....	31
C. Penyebaran dan Kejayaan di Asia .....	34
D. Penerus dan Tokoh Besar Setelah Buddha Setelah <i>Parinibbana</i> Sang Buddha.....	36

**Bab VI**

<b>Dasar-Dasar Agama Yahudi: Sejarah, Ajaran, dan Tata Ibadah ..</b>	<b>39</b>
A. Definisi dan Asal Usul Bangsa Yahudi .....	40
B. Sejarah Perkembangan Agama Yahudi. ....	40
C. Masa Kerajaan dan Perpecahan.....	41
D. Konsep Ketuhanan Agama Yahudi .....	42
E. Tokoh-Tokoh Sentral dan Evolusi Ajaran .....	43
F. Tradisi Ibadah dan Hukum (Avodah dan Halakhah) .....	43
G. Nilai Moral Universal dan Ajaran Pokok .....	44
H. Penyebaran Agama Yahudi di Indonesia .....	45

**Bab VII**

<b>Sejarah Ajaran, dan Peran Agama Katolik dalam Peradaban ....</b>	<b>47</b>
A. Sejarah dan Perkembangan Awal Gereja Katolik .....	47
B. Konsep Ketuhanan dan Tokoh Sentral Agama Katholik .....	49
C. Tradisi Ibadah Umat Katolik .....	51
D. Masa Liturgi .....	52
E. Pilar Moral dan Ajaran Utama Katolik.....	53
F. Jejak Penyebaran Agama Katolik di Nusantara.....	54

**Bab VIII**

<b>Sejarah dan Ajaran Utama Agama Protestan .....</b>	<b>57</b>
A. Gerakan Reformasi dan Tokoh-Tokoh Sentral .....	58
B. Ajaran-Ajaran Pokok Protestantisme: Lima Sola .....	61
C. Perkembangan Protestantisme di Indonesia .....	62

**Bab IX**

<b>Sejarah dan Ajaran Agama Islam .....</b>	<b>65</b>
A. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Awal Islam .....	65
B. Teori Masuknya Islam ke Indonesia .....	68
C. Cara-Cara Penyebaran Islam yang Damai .....	68
D. Pengaruh Islam terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia .....	69
E. Ajaran Pokok dan Relevansinya di Era Modern.....	69

F. Hari-Hari Besar Agama Islam dan Maknanya .....	70
G. Nilai dan Relevansi Ajaran Islam di Era Modern .....	70
<b>Bab X</b>	
<b>Agama Sikh: Sejarah, Ajaran, dan Identitas .....</b>	<b>73</b>
A. Definisi dan Pilar Utama Agama Sikh.....	74
B. Sejarah dan Perkembangan Ajaran Sikhisme .....	75
C. Ajaran Kitab Suci: Guru Granth Sahib .....	77
D. Identitas Komunal dan Praktik Keagamaan.....	78
E. Hari-Hari Besar Keagamaan.....	79
<b>Bab XI</b>	
<b>Mengenali Titik Temu dan Titik Beda Antar Umat Beragama:</b>	
<b>Fondasi Toleransi di Indonesia.....</b>	<b>81</b>
A. Konsep Titik Temu dan Titik Beda .....	82
B. Manifestasi Titik Temu dalam Kehidupan Sosial Indonesia .....	83
C. Realitas Titik Beda dan Dinamika Sosial .....	84
D. Mengelola Perbedaan Menuju Harmoni .....	85
<b>Bab XII</b>	
<b>Apresiasi Kemajemukan dalam Membangun Kehidupan</b>	
<b>Beragama yang Harmonis .....</b>	<b>89</b>
A. Landasan filosofis dan teologis kemajemukan agama.....	90
B. Bentuk-bentuk apresiasi terhadap kemajemukan di masyarakat indonesia.....	93
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Keharmonisan Antarumat Beragama .....	94
D. Strategi Membangun Kehidupan Beragama yang Harmonis .....	95
E. Studi Kasus Dan Contoh Nyata di Indonesia .....	98
<b>Bab XIII</b>	
<b>Penutup .....</b>	<b>101</b>
Daftar Pustaka.....	103

# BAB I

## PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG AGAMA

### A. Manusia dan Pencarian Spiritual

Sejak awal keberadaannya, manusia telah memiliki naluri mendasar untuk mencari titik tertinggi dalam hidupnya, yaitu kekuatan yang menguasai alam semesta dan dirinya. Pencarian ini mendorong manusia mengerahkan seluruh potensi akal dan rasa ingin tahu untuk menemukan jawaban atas eksistensi, alam, dan fenomena di sekitarnya. Upaya memahami kehidupan ini pada akhirnya membentuk konsep agama dan Ketuhanan dalam pemikiran manusia (Ushuludin, n.d.).

Agama pada mulanya lahir dari kebutuhan manusia untuk menjelaskan keberadaan diri dan alam melalui cerita-cerita mitos, yang kemudian berkembang menjadi sistem kepercayaan primitif seperti animisme dan dinamisme. Evolusi ini telah menjadi objek kajian berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, dan sosiologi, yang secara umum menyoroti bagaimana manusia membangun keyakinan dan sistem kepercayaan sebagai pedoman hidup dan landasan moral (Islam & Sumatera, 2022).

Perkembangan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia sebagai entitas yang percaya kepada Tuhan atau kekuatan agung sebagai titik tertinggi. Perjalanan perkembangan ini mencerminkan respons manusia terhadap berbagai fenomena alam, serta kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual sepanjang sejarah peradaban. Dengan demikian, pemahaman tentang agama dan konsep ketuhanan terus berkembang dari bentuk paling sederhana (mitologi dan kepercayaan primitif) hingga menuju konsep teologi yang lebih maju (teologi natural dan teologi wahyu). Hal ini membuktikan bahwa agama tidak hanya sekadar produk budaya, tetapi juga sarana untuk mencari makna hidup dan membangun relasi spiritual yang terus berevolusi sejalan dengan peradaban manusia (Marzali, 2012).

## B. Asal-Usul Agama: Tinjauan Teoretis

Agama adalah aspek penting yang memberikan arah, tujuan, dan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Banyak ahli telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang asal-usul agama dengan mengajukan berbagai teori, di antaranya.

### 1. Kepercayaan Awal (Animisme dan Dinamisme)

Agama bermula dari kepercayaan paling awal, di mana manusia belum dapat menjelaskan fenomena alam secara ilmiah.

**Animisme:** Berasal dari bahasa Latin "*anima*" yang berarti roh atau jiwa. Animisme adalah sistem kepercayaan yang memuja makhluk halus dan roh nenek moyang. Penganutnya meyakini adanya jiwa atau roh pada tiap-tiap benda, baik hidup maupun mati. Kepercayaan ini muncul karena ketidakmampuan manusia primitif menjelaskan fenomena alam (cuaca, musim, bencana) dengan sains, sehingga mereka beranggapan ada kekuatan gaib (roh) di baliknya (Tylor, E. B, 1871).

**Dinamisme:** Berasal dari bahasa Yunani "*dinamos*" yang berarti kekuatan. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu (benda-benda di sekitar) mempunyai tenaga atau kekuatan gaib (*mana*). Kekuatan ini diyakini dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan manusia. Perbedaan mendasar dengan animisme adalah dinamisme fokus pada kekuatan benda, sementara animisme fokus pada roh yang mendiami benda tersebut (Mauss, 1972).

### 2. Totemisme dan Magisme

**Totemisme:** Berasal dari kata "*Ojibwa*" (suku Algonkin) yang merujuk pada benda sakral (biasanya binatang atau tumbuhan) yang dianggap memiliki hubungan khusus atau spiritual dengan sekelompok orang atau klan. Totem berfungsi sebagai simbol identitas dan pelindung, dengan aturan tertentu seperti larangan menyakiti atau memakan totem tersebut.

**Magisme:** Merupakan praktik yang berfokus pada sihir dan kekuatan magis. Ini dianggap sebagai tahap awal sebelum adanya agama terorganisasi. Magisme melibatkan ritual dan tindakan untuk memengaruhi alam dan kehidupan manusia, yang bertujuan untuk menguasai kekuatan gaib. Praktik ini masih dapat ditemukan di banyak daerah, di mana seseorang yang menjadi ahli magis (dukun

atau peramal) harus melalui ritual khusus untuk menguasai mantra dan doa (Durkheim, 1915).

### C. Agama Sebagai Produk Ilahi dan Sosial

1. Teori Wahyu Teori ini menyatakan bahwa agama berasal dari wahyu Tuhan yang disampaikan melalui perantara nabi atau rasul. Agama yang muncul berdasarkan wahyu dianggap bersifat *ilahi* dan memiliki sumber kebenaran mutlak, menyediakan pengetahuan tentang kebenaran langsung dari Tuhan kepada manusia (Jalaludin, 2021).
2. Teori Sosiologis: Teori ini memandang agama sebagai produk sosial yang lahir dari kebutuhan manusia untuk hidup bermasyarakat. Agama berfungsi sebagai sarana untuk mengatur norma, nilai, dan aturan dalam masyarakat, memelihara keteraturan dan harmoni sosial. Agama berkembang sebagai kebutuhan sosial manusia dalam membangun kerja sama dan solidaritas (Saumantri & Hajam, 2023)

### D. Sejarah Evolusi Konsep Ketuhanan

Perkembangan konsep Ketuhanan dalam sejarah manusia menunjukkan perubahan cara berpikir dari kepercayaan mitologis menuju pemahaman rasional dan filosofis, seiring dengan kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Baharudin, 2016).

#### 1. Konsep Ketuhanan pada Masa Yunani Kuno.

Pada masa Yunani Kuno, konsep Ketuhanan berakar pada mitologi yang menjelaskan fenomena alam melalui figur dewa-dewa antropomorfis yang memiliki sifat dan emosi layaknya manusia (Patsun, 2018). Konsep Ketuhanan di masa ini berwujud dewa-dewa (Politeisme), yang muncul dari upaya manusia mencari hakikat diri dan alam.

- a. Mencari Hakikat: Ketika sains belum berkembang, orang Yunani kuno menghubungkan fenomena alam (langit, laut, nasib) dengan kekuatan gaib.
- b. Sistem Kepercayaan: Mereka membangun sistem di mana setiap unsur alam dikuasai oleh dewa tertentu (contoh: Zeus menguasai langit).

- c. Mitologi: Mitos atau dongeng dibuat untuk menjelaskan fenomena alam yang kadang tidak masuk akal, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai sosial dalam hidup.
- d. Dewa-dewa Antropomorfisme: Dewa-dewa digambarkan mirip manusia, memiliki wajah, emosi, dan sifat-sifat manusia. Misalnya, Ares (dewa perang) melambangkan kekacauan yang dijadikan pelajaran agar manusia tidak melakukan perang.

Sistem kepercayaan ini kemudian ditandai dengan adanya kuil, ritual, dan doa-doa agama. Perjalanan evolusi ini kemudian berlanjut pada tahapan konsep Ketuhanan yang lebih terstruktur.

## 2. Tahap-Tahap Perkembangan Keyakinan Keyakinan Multi-Tuhan

- a. Politeisme: Kepercayaan pada banyak dewa atau tuhan. Menurut Auguste Comte, ini adalah tahap teologis di mana manusia menjelaskan gejala alam dengan percaya pada banyak dewa dengan fungsi dan kekuasaan berbeda yang mengatur alam semesta. Auguste Comte memandang politeisme sebagai tahap awal perkembangan pemikiran manusia dalam menjelaskan realitas alam melalui kekuatan ilahi yang beragam (Patsun, 2018).
- b. Henoteisme: Henoteisme dipahami sebagai bentuk penyederhanaan sistem kepercayaan dengan memusatkan penyembahan pada satu dewa utama tanpa meniadakan dewa lain (Nasution, 2003). Ini muncul sebagai usaha menyederhanakan sistem kepercayaan di tengah politeisme.
- c. Monoteisme: Berasal dari kata Yunani "*monos*" (tunggal) dan "*theos*" (Tuhan). Ini adalah kepercayaan bahwa Tuhan adalah satu/tunggal dan berkuasa penuh atas segala sesuatu. Monoteisme menegaskan keyakinan akan satu Tuhan yang transenden, personal, dan berkuasa penuh atas alam semesta sebagai jawaban atas kebutuhan manusia akan keteraturan kosmis dan makna hidup (Baharudin, 2016).
- d. Deisme: Berasal dari kata Latin "*deus*" (Tuhan). Paham ini meyakini Tuhan berada jauh di luar alam (*transendent*). Tuhan menciptakan alam, namun setelah itu tidak lagi mencampuri atau memperhatikan alam. Alam berjalan sesuai peraturan (sunnatullah) yang tak berubah-ubah (dianalogikan seperti

- tukang jam yang membuat jam sempurna dan membiarkannya berjalan). Deisme berkembang pada masa Pencerahan sebagai upaya memahami Tuhan melalui rasio dan hukum alam, dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak lagi ikut campur setelah penciptaan (Nasution, 2003).
- e. Panteisme: Berasal dari kata "*Pan*" (seluruh/segala). Paham ini berpendapat bahwa seluruh kosmos ini adalah Tuhan dan Tuhan adalah segala yang ada. Manusia, benda, dan kosmos dipandang sebagai bagian dari Tuhan (*immanent*). Paham ini lahir dari pengalaman spiritual yang melihat keindahan dan keteraturan alam sebagai wujud Tuhan itu sendiri. Panteisme memandang Tuhan sebagai realitas yang menyatu dengan alam semesta, sehingga seluruh kosmos dipahami sebagai manifestasi Ketuhanan (Semarang)
  - f. Teisme: Paham yang menyatukan pandangan deisme dan panteisme: Tuhan adalah *transenden* (di luar alam), namun juga *immanent* (dekat pada alam). Berbeda dengan deisme, teisme menyatakan bahwa alam tetap berhajat pada Tuhan setelah diciptakan. Tuhan secara langsung mengatur alam dan diyakini mengakui adanya mukjizat, karena alam bergerak menurut kehendak mutlak Tuhan. Paham ini muncul karena manusia merasa butuh Tuhan yang dekat, peduli, dan berkuasa penuh.
  - g. Naturalisme: Pemikiran yang percaya bahwa segala sesuatu berasal dari alam (*natura*) dan dapat diuraikan menggunakan hukum-hukum alam, tanpa intervensi kekuatan di luar alam (mistis/supranatural). Penganutnya meyakini semua kejadian dapat dipahami dan dijelaskan secara rasional dan ilmiah. Naturalisme memandang alam sebagai sistem yang teratur dan rasional, bukan sesuatu yang suci.
  - h. Ateisme: Berasal dari bahasa Yunani "*atheos*" (tanpa tuhan). Aliran ini secara tegas menyangkal atau tidak mengakui keberadaan Tuhan. Ateisme berkembang sebagai reaksi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional, yang menggeser pandangan mistis tentang alam. Bagi para intelektual ateis, gagasan tentang Tuhan dianggap sebagai proyeksi pikiran manusia sendiri (Ludwig Feuerbach), yang menciptakan sosok Tuhan berdasarkan sifat-sifat ideal yang diinginkannya.

- i. Agnostisisme: Berasal dari bahasa Yunani “*a-*” (tanpa) dan “*gnosis*” (pengetahuan). Aliran ini merujuk pada pandangan bahwa eksistensi Tuhan maupun realitas metafisik lainnya adalah pengetahuan yang berada di luar kemampuan akal manusia atau mustahil untuk diketahui/dibuktikan ada atau tidak adanya. Berbeda dengan ateisme yang menyangkal, agnostisisme menanggukkan penilaian dan mengakui adanya keterbatasan pemahaman manusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan mendorong munculnya pandangan naturalisme, ateisme, dan agnostisisme yang menekankan keterbatasan akal manusia dalam menjangkau realitas metafisik (Patsun, 2018).

### **E. Refleksi Penutup Dinamika Pemikiran Keagamaan**

Perkembangan pemikiran manusia tentang agama adalah sebuah perjalanan panjang dan luas yang berawal dari rasa takut, kagum, dan rasa ingin tahu terhadap kekuatan yang lebih besar. Kebutuhan manusia terhadap keyakinan merupakan naluri mendasar yang tak terpisahkan dari eksistensinya. Pada awalnya, manusia memaksimalkan akalinya untuk mengenal alam semesta dan hal metafisik, yang kemudian melahirkan aliran kepercayaan sederhana seperti animisme dan dinamisme (Misna et al., 2025).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan peradaban, kepercayaan ini kemudian berevolusi melalui tahap politeisme, henoteisme, monoteisme, hingga pandangan filosofis seperti deisme, panteisme, teisme, naturalisme, ateisme, dan agnostisisme (Patsun, 2019). Perjalanan evolusi ini membuktikan bahwa pemikiran terkait agama dan konsep ketuhanan bersifat dinamis, bergerak dan terus berkembang mengikuti zaman. Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kompleksitas kebutuhan sosial-spiritual manusia dari masa ke masa, yang selalu mencari makna tertinggi dan relasi spiritual dalam hidupnya (Patsun, 2019).

## BAB II

### **PENDEKATAN SPIRITUAL DAN SOSIOLOGIS DALAM MENGAJAI AGAMA**

Agama merupakan fenomena yang memiliki banyak dimensi, mencakup sisi *transendental* sekaligus *imanan*, serta aspek *personal* dan *sosial*. Agama tidak hanya menyentuh dimensi *batin* terdalam seseorang dan membangun hubungan *pribadi* dengan Yang Ilahi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk *tatanan*, *nilai*, dan *pola interaksi sosial* dalam kehidupan bermasyarakat (Armstrong, 1993; Geertz, 1973). Karena itu, pemahaman yang menyeluruh tentang agama memerlukan pendekatan dari berbagai perspektif yang saling melengkapi (Smart, 1996).

Dua pendekatan utama yang memberikan sudut pandang berbeda namun sama-sama penting yaitu pendekatan *spiritual* dan *sosiologis*. Pendekatan *spiritual* berfokus pada inti pengalaman keagamaan yang berasal dari sisi *batin*, hubungan *pribadi*, serta usaha manusia mencari makna dan ketenangan jiwa, yang tercermin dalam praktik *ibadah*, *perenungan*, dan pengalaman *religius individu* (James, 2002). Di sisi lain, pendekatan *sosiologis* memandang agama sebagai hasil sekaligus *penggerak kehidupan sosial*, dengan meneliti fungsinya sebagai *lembaga*, *sumber kebersamaan*, *alat pengendali sosial*, serta faktor yang memengaruhi perubahan budaya dan *tatanan masyarakat* (Durkheim, 2011; Berger, 1967).

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan kedua pendekatan tersebut secara mendalam, meninjau perbandingan dari segi *fokus*, *metode*, serta keterbatasannya, dan menemukan *titik temu* atau *kolaborasi* yang dapat menghasilkan pemahaman agama yang lebih *komprehensif* dan menyatu (Turner, 1991). Pemahaman seperti ini sangat penting bagi siapa pun yang ingin menelaah agama, baik sebagai *keyakinan pribadi* maupun sebagai *kekuatan sosial* yang memiliki peran *transformatif* dalam kehidupan manusia (Glock & Stark, 1965).

## **A. Konsep Dasar Pendekatan Spiritual**

### **1. Definisi dan Karakteristik Utama**

Pendekatan spiritual dalam studi agama memfokuskan kajiannya pada dimensi internal, subjektif, dan transendental dari praktik keagamaan. Ini adalah cara memahami agama yang mengutamakan pengalaman batin, perasaan, dan kesadaran individu akan adanya kekuatan ilahi atau realitas mutlak yang melampaui dunia fisik (James, 2002; Nasr, 2006). Karakteristik kunci Pendekatan Spiritual meliputi:

- a. Subjektivitas dan Personalisasi: Pengalaman keagamaan bersifat personal dan unik bagi setiap individu (Glock & Stark, 1965). Fokusnya bukan pada formalitas ritual atau hukum, melainkan pada kualitas hubungan pribadi dengan Tuhan, yang dapat diungkapkan melalui ibadah, doa, meditasi, atau refleksi batin (James, 2002).
- b. Dimensi Batiniyah (Esoteris): Pendekatan ini menekankan pada "makna" di balik ritual dan simbol keagamaan (Smart, 1996). Hal-hal seperti ketenangan jiwa, pencerahan, kesadaran diri (akhlak), dan kedekatan emosional dengan Tuhan menjadi objek kajian utama (Nasr, 2006).
- c. Transendentalisme: Mengakui dan menelusuri dimensi yang melampaui pengalaman inderawi biasa (Eliade, 1959). Agama dilihat sebagai jembatan menuju realitas yang lebih tinggi, yang memberikan nilai-nilai abadi (Ketuhanan, Moral, Etika) (Nasr, 2006).
- d. Tujuan Etis dan Moral: Hasil dari pengalaman spiritual yang mendalam adalah dorongan untuk mencapai kesempurnaan moral, kejernihan hati, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai etika yang diajarkan agama (Turner, 1991). Ini seringkali menghasilkan transformasi pribadi (Glock & Stark, 1965).

### **2. Manifestasi dan Implementasi dalam Kajian Agama**

Dalam praktiknya, pendekatan spiritual sering diidentikkan dengan kajian teologi, studi agama, dan tradisi mistisisme (tasawuf dalam Islam, mistik Kristen, dll.).

- a. Teologi dan Filsafat: Menggali konsep-konsep Ketuhanan, sifat-sifat ilahi, takdir, dan hakikat realitas (Al-Attas, 1993; Armstrong, 1993). Kajiannya bersifat reflektif dan argumentatif

untuk memperkuat keyakinan dan pemahaman doktrin (Smart, 1996).

- b. **Mistisisme (Sufisme):** Ini adalah implementasi paling murni dari pendekatan spiritual, di mana tujuannya adalah pengalaman langsung (irfani) atau persatuan (ittihad/wahdatul wujud) dengan Yang Mutlak (Nasr, 2006; Schimmel, 1975). Metode kajiannya adalah melalui disiplin spiritual seperti zikir, puasa, riyadhah, yang kesemuanya berorientasi pada penyucian jiwa (Al-Ghazali, 2001).
- c. **Psikologi Agama:** Pendekatan spiritual juga dikaji melalui lensa psikologi, yang melihat pengalaman agama sebagai fungsi batin yang memberikan makna hidup, coping mechanism terhadap kecemasan, dan sumber kesejahteraan mental (Pargament, 1997). Tokoh seperti William James adalah pionir dalam kajian ini, berfokus pada pengalaman keagamaan yang ekstrem dan dampaknya pada jiwa individu (James, 2002).

### **3. Kelemahan Pendekatan Spiritual**

Meskipun memiliki peran penting dalam memahami inti ajaran agama, pendekatan spiritual juga memiliki sejumlah keterbatasan ketika digunakan dalam kajian sosial:

- a. **Kecenderungan Subjektif:** Karena berfokus pada pengalaman pribadi, hasil kajiannya sulit diuji secara objektif atau dijadikan kebenaran yang berlaku umum di luar ranah keyakinan individu.
- b. **Mengabaikan Aspek Sosial:** Pendekatan ini cenderung kurang memperhatikan bagaimana agama berfungsi sebagai lembaga sosial, bagaimana kekuasaan diatur dalam komunitas keagamaan, serta bagaimana ajaran agama dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial maupun politik.
- c. **Potensi Eksklusivisme:** Penekanan berlebihan pada “kebenaran batin” suatu tradisi dapat menimbulkan sikap tertutup atau mengabaikan keragaman realitas sosial dan keagamaan yang ada.

## **B. Konsep Dasar Pendekatan Sosiologis**

### **1. Definisi dan Fokus Kajian**

Pendekatan sosiologis mengkaji agama bukan dari aspek kebenaran dogmatisnya, melainkan sebagai fenomena sosial yang

terwujud dalam interaksi manusia, pembentukan komunitas, institusi, dan budaya (Durkheim, 2011; Berger, 1967). Sosiologi agama beroperasi dengan premis bahwa agama adalah produk dan produsen masyarakat, ia muncul dari kebutuhan kolektif dan pada gilirannya, membentuk masyarakat itu sendiri (Durkheim, 2011).

Fokus utama kajian sosiologis meliputi:

- a. Agama sebagai Institusi Sosial: Bagaimana agama terstruktur (organisasi, hierarki, birokrasi), bagaimana ia memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, serta bagaimana ia berinteraksi dengan institusi sosial lain (negara, ekonomi, pendidikan).
- b. Fungsi Sosial Agama: Peran agama dalam menjaga ketertiban, solidaritas, dan integrasi sosial (fungsionalisme). Agama menyediakan sistem nilai bersama (moralitas kolektif) yang mengikat anggota masyarakat.
- c. Agama dan Stratifikasi/Konflik: Bagaimana agama memengaruhi kelas sosial, kekuasaan, dan status. Sosiologi juga melihat peran agama sebagai pemicu konflik (misalnya, konflik antar denominasi atau agama dengan negara).
- d. Agama sebagai Fenomena Budaya: Pengaruh agama terhadap norma, adat istiadat, seni, dan praktik hidup sehari-hari masyarakat.

## 2. Kontribusi Para Tokoh Kunci

Landasan teoretis sosiologi agama berakar pada pemikiran para tokoh klasik yang hingga kini tetap menjadi pijakan penting dalam studi agama:

- a. Émile Durkheim (Fungsionalisme): Melalui karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menjelaskan bahwa konsep tentang Tuhan sesungguhnya merupakan refleksi atau proyeksi dari masyarakat itu sendiri (Durkheim, 2011). Menurutnya, fungsi utama agama adalah membangun serta menjaga solidaritas sosial dan kesatuan moral melalui ritual bersama. Ia juga membedakan antara wilayah sacred (suci) dan profane (duniawi), di mana yang suci dianggap sebagai simbol dari keberadaan masyarakat (Durkheim, 2011).
- b. Max Weber (Interaksionisme dan Konflik): Weber menyoroti kaitan antara agama, tindakan sosial, dan perubahan masyarakat

(Weber, 1978). Dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, ia menunjukkan bahwa etika Protestan terutama ajaran Calvinisme yang menekankan kerja keras, kedisiplinan, dan keberhasilan duniawi sebagai tanda rahmat Tuhan secara tidak langsung mendorong lahirnya kapitalisme modern (Weber, 2005).

- c. Karl Marx (Teori Konflik): Marx memandang agama sebagai “candu bagi masyarakat” (*opium of the people*) (Marx, 1970). Ia berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai alat ideologis yang digunakan kelas penguasa (*borjuis*) untuk menenangkan serta mengalihkan perhatian kelas tertindas (*proletariat*) dari penderitaan dan ketidakadilan sosial, dengan menjanjikan kebahagiaan di alam akhirat (Marx, 1970).

### C. Kelemahan Pendekatan Sosiologis

Walaupun unggul dalam menjelaskan peran sosial dan fungsi publik agama, pendekatan sosiologis juga memiliki beberapa keterbatasan:

1. Reduksionisme: Kerap dianggap terlalu menyederhanakan agama dengan memandangnya semata sebagai fenomena sosial, sehingga mengabaikan bahkan menolak aspek transendental atau dimensi ketuhanan yang hakiki. Dalam pandangan sosiologis, Tuhan sering dipahami sebagai hasil konstruksi masyarakat, bukan sebagai realitas yang berdiri sendiri.
2. Minimnya Pemahaman Batiniah: Karena berfokus pada aspek objektif dan yang dapat diamati, pendekatan ini sering kesulitan menangkap kedalaman pengalaman spiritual individu yang menjadi inti dari kehidupan keagamaan.

### D. Perbandingan dan Sinergi Kedua Pendekatan

Pendekatan Spiritual dan Sosiologis mengkaji objek yang sama (agama) dari kutub yang berbeda, menjadikannya perbandingan yang mendalam dan sekaligus peluang untuk sinergi.

<b>Aspek Perbandingan</b>	<b>Pendekatan Spiritual</b>	<b>Pendekatan Sosiologis</b>
Fokus Utama	Hubungan Individu dengan Tuhan (Vertikal)	Hubungan Individu dengan Masyarakat (Horizontal)
Sifat Kajian	Subjektif, Personal, Eksperiensial (Irfani)	Objektif, Ilmiah, Empiris (Observasi)
Unit Analisis	Jiwa, Hati, Kesadaran, Pengalaman Mistik	Kelompok, Institusi, Norma, Struktur Sosial
Metode Kunci	Introspeksi, Meditasi, Analisis Teksual (Teologis)	Survei, Observasi Lapangan, Analisis Data Sosial
Tujuan Akhir	Transformasi Diri, Memperkuat Iman, Ketenangan Batin	Memahami Fungsi Sosial Agama, Pola Perilaku Keagamaan
Pandangan tentang Ritual	Makna Batin, Simbol Kedekatan dengan Tuhan	Mekanisme Solidaritas Sosial, Perekat Komunitas

### **E. Sinergi untuk Pemahaman Komprehensif**

Daripada dipandang sebagai dua pendekatan yang saling bertentangan, pendekatan spiritual dan sosiologis justru perlu dilihat sebagai dua sisi dari satu kesatuan yang saling melengkapi dalam memahami agama secara menyeluruh:

1. Pengalaman (Spiritual) Membentuk Struktur (Sosiologis): Pengalaman spiritual yang mendalam dari tokoh-tokoh besar agama seperti para Nabi, Buddha, atau reformis keagamaan sering kali menjadi pemicu lahirnya gerakan sosial yang kemudian berkembang menjadi lembaga keagamaan yang terorganisasi secara formal.
2. Struktur (Sosiologis) Menjaga Pengalaman (Spiritual): Lembaga keagamaan seperti masjid, gereja, atau kuil, beserta ritual-ritual kolektif seperti shalat berjamaah, misa, dan perayaan keagamaan, berperan dalam melestarikan dan menyalurkan pengalaman spiritual antar generasi. Tanpa adanya wadah sosial semacam ini, pengalaman spiritual individu akan mudah pudar atau terpecah-pecah.
3. Kritik Timbal Balik: Pendekatan sosiologis dapat menegur spiritualitas yang terlalu individual dan terlepas dari realitas sosial seperti bentuk tasawuf yang mengabaikan